

Kontribusi Paradigma Pendidikan Islam Hasan Langgulung terhadap Pembentukan Karakter Muslim Moderat

Mahmudah

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Email: mamahsamih@gmail.com

ABSTRACT

*Education and psychology are two related fields in an effort to form a human person with good character. Conceptually, these two domains according to Hasan Langgulung can be a force in constructing the paradigm of Islamic education. Both contribute to each other and have implications for knowledge system, attitudes and human behavior. Every action taken by Muslims actually has a close relationship with their system of Islamic knowledge and understanding. Moderate character and or vice versa which is owned by every Muslim person is basically a form of psychological expression and religious understanding. Hasan Langgulung recommended the importance of a psychological approach in Islamic studies as an effort to deliver a moderate, dynamic and inclusive Muslim person. **Key words:** Islamic Education, Psychology, Fitrah and Freedom*

ABSTRAK

Pendidikan dan psikologi merupakan dua ranah yang memiliki keterkaitan dalam upaya membentuk pribadi manusia yang berkarakter baik. Secara konseptual, dua ranah ini menurut Hasan Langgulung dapat menjadi kekuatan dalam mengonstruksi paradigma pendidikan Islam. Keduanya saling memberikan kontribusi dan berimplikasi pada sistem pengetahuan, sikap dan perilaku manusia. Setiap tindakan yang dilakukan umat muslim sesungguhnya memiliki keeratan dengan sistem pengetahuan dan pemahaman keislaman yang dimilikinya. Karakter moderat dan atau sebaliknya yang dimiliki setiap pribadi muslim pada dasarnya sebagai bentuk ekspresi psikologi dan pemahaman keagamaannya. Hasan Langgulung merekomendasikan pentingnya pendekatan psikologi dalam studi keislaman sebagai ikhtiar mengantarkan pribadi muslim yang moderat, dinamis dan inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Psikologi, Fitrah dan Kebebasan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak setiap manusia di dunia. Di Indonesia, hak tersebut telah tercantum dalam UUD 1945 pasal 31 yang berbunyi pendidikan adalah hak bagi setiap warga negara. Undang-undang di negeri ini memberikan penjelasan yang negara memiliki kewajiban dalam memenuhi pendidikan setiap warganya. Terlepas dari bunyi undang-undang dasar tersebut, pendidikan sangat diperlukan

manusia, agar secara fungsional manusia mampu memiliki kecerdasan (*intelligence, spiritual, emotional*) untuk menjalani kehidupannya dengan bertanggung jawab, baik secara pribadi, sosial, maupun profesional (Tim Resolusi, 2004: 16).

Namun demikian, transformasi pendidikan dianggap berjalan baik, jika pendidikan berperan secara profesional, kontekstual dan komprehensif. Untuk mencapai hal itu, kalangan sarjana pendidikan mengatakan bahwa

perangkat lunak (*software*) dan perangkat keras (*hardware*) telah terpenuhi sebelumnya. Model pendidikan yang semacam inilah yang dianggap banyak kalangan sebagai upaya yang responsif terhadap perkembangan zaman (Tim Resolusi, 2004: 16). Dengan lain ungkapan, pendidikan dalam berbagai segi bertanggung jawab terhadap perubahan sosial dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang senantiasa terus berubah.

Sebagai bingkai awal untuk memenuhi paradigma pendidikan di atas, tentu saja pengembangan ilmu pengetahuan tidak cukup dirumuskan dari kebenaran (*justification*) ilmu itu sendiri, melainkan harus dilihat bagaimana (*context of discovery*)-nya dengan tata nilai, etika dan moral (Dawam Rahardjo, 2000: xii). Langkah ini dilakukan dengan harapan ilmu dapat memberikan kesejahteraan hidup manusia lahir dan batin, bukan memberikan ilmu yang kering yang hanya bersifat fisik material belaka. Ilmu pengetahuan dan proses pendidikan tidak boleh dipandang dari sisi praktiknya belaka, atau hanya untuk mendapatkan kemudahan-kemudahan materi duniawi saja, melainkan harus terbuka pada konteksnya, yakni nilai-nilai agama.

Dalam perspektif Islam, pengembangan ilmu pengetahuan merupakan keniscayaan, sehingga mengembangkan bidang keilmuan tidak boleh terlepas dari tata nilai Islam. Ilmu pengetahuan dan proses pendidikan, di pihak lain menjadi jembatan untuk memahami hakikat ketuhanan. Jika pola ini dipahami, tradisi ilmiah dan rasional tidak akan dikedepankan sambil mengesampingkan spiritualitas dalam kehidupan.

Uraian di atas mengantarkan bahwa pemahaman bahwa aspek spiritualitas manusia menempati posisi penting dalam ranah pendidikan. Perspektif psikologi dalam pendidikan

dengan kata lain, dapat menjelaskan bagaimana keterkaitan antara ranah pendidikan di satu sisi dengan tujuan yang hakiki dalam proses pendidikan menuju manusia yang seutuhnya. Perspektif psikologi dalam hal ini dianggap tepat untuk mengetahui sekap terjang manusia dalam proses pendidikan dan dapat hidup berdampingan dengan manusia lainnya di tanah air.

Sebagai area studi yang mengkhususkan pada perilaku (*behavior*) seseorang, psikologi pendidikan dengan demikian diarahkan pada usaha-usaha manusia untuk memahami realitas kehidupan dan menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi serta melestrarkan hasil yang telah dicapai. Hal ini dikarenakan, pendidikan yang berbasiskan pada agama, termasuk Islam, memiliki sifat dan nilai agama, yang meski multi tafsir. Di samping itu, pendidikan yang berbasis keagamaan dapat berfungsi sebagai penguat dalam masyarakat, karena agama mengajarkan dan menekankan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

Proses pendidikan dengan demikian tidak mengenal kata henti, ia terus melakukan proses perkembangan pada diri individu manusia sebagai hasil dari kegiatannya atau reaksi terhadap lingkungan dan memberikan makna bagi pengalamannya (Zakiah Darajat, 2001: 41). Dalam konsepsi seperti inilah, Hasan Langgulung, seorang Guru Besar di bidang pendidikan menaruh perhatian pada dua ranah, yaitu psikologi dan pendidikan sebagai media yang strategis untuk melihat dari dekat perkembangan manusia menuju kehidupan yang lebih baik. Menurutnya, ada beberapa unsur yang berpengaruh terhadap psikologi pendidikan untuk menunjang perkembangan jiwa manusia itu antara lain; soal kebebasan, psikologi dan

pendidikan, kesehatan mental, pelajaran agama, dan sumber-sumber pendidikan (Langgulong, 1980; Langgulong, 1986; Hashim & Langgulong, 2008). Kelima persoalan mendasar inilah yang menurutnya perlu dikupas dari perspektif pendidikan.

Demikian besar perhatian Hasan Langgulong terhadap ranah pendidikan Islam ini, penelitian ini berupaya membedah paradigma pemikirannya yang melandasi hubungan yang mutualistik antara psikologi dan pendidikan. Untuk mempermudah dalam pembahasannya, penelitian ini disusun dengan sistematika awal berupa penjelasan singkat mengenai latar belakang pendidikan, landasan filosofis dan unsur-unsur yang menjadi perhatian utama, serta diakhiri dengan keterkaitan pemikiran pendidikan Hasan Langgulong dengan kemungkinan pengembangan di bidang pendidikan Islam dan psikologi serta memberikan kontribusi pada pembentukan karakter muslim yang moderat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini mendeskripsikan paradigma pendidikan Islam menurut Hasan Langgulong. Penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan, "Bagaimana pemikiran Hasan Langgulong tentang paradigma pendidikan Islam yang mampu membentuk pribadi manusia yang berkarakter baik?". Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan studi kepustakaan. Karya-karya Hasan Langgulong dan literatur relevan menjadi sumber data dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasan Langgulong: Sebuah Biografi

Hasan langgulong lahir pada tanggal 16 oktober 1934 di Rappang, sebuah desa

yang ada di Sulawesi Selatan, pendidikannya dimulai dari Sekolah Dasar di Rappang dan Ujung Pandang, dan melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Islam di Ujung Pandang pada tahun 1949-1952, kemudian ia melanjutkan studinya ke Kairo pada Islamic dan Arabic Studies, Cairo University, memperoleh gelar Diplome of Education dan M.A. dalam Psikologi dan Kesehatan Mental (Mental Hygiene) dengan judul tesisnya "Al-MurahiQ Al-Indonesi; Ittijahatuh wa darajatutawafuq 'indahu" (Remaja Indonesia; Sikap dan Penyesuaiannya), dan mendapat gelar doktor (Ph.D.) dari University of Georgia, Amerika Serikat dalam bidang Psikologi Pendidikan. Ia pernah menjadi dosen di Universitas Georgia, Amerika Serikat pada tahun 1969-1967, dan Research Assistant, Georgia Studies of Creative Behavior, Amerika Serikat, pada tahun 1968-1971, Visiting Professor dalam bidang psikologi pendidikan di Universitas Riyadh, Saudi Arabia pada tahun 1977, dan pada tahun 1985 dikukuhkan sebagai profesor dalam bidang pendidikan di Universitas Kebangsaan Malaysia.

Sebagai seorang intelektual, Langgulong telah banyak menerbitkan beberapa buku yang berkisar dalam psikologi, pendidikan, falsafah dan Islam. Ia juga telah menulis yang berkenaan dengan topik-topik tersebut lebih dari 60 tulisan yang terbit di berbagai majalah dalam dan luar negeri seperti: *Journal of Special Psychology*, *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *Islamic Quarterly Muslim Masyarakat*, dan lain-lain. Ia juga telah menerbitkan beberapa buku dalam bahasa Arab (Firman, 2017: 123).

Perjalanan karirnya dimulai ketika ia menjadi mahasiswa di Kairo, dimana ia menjadi

ketua Mahasiswa Indonesia di Kairo pada tahun 1957, menjadi Kepala dan pendidik Sekolah Indonesia di Kairo pada tahun 1957-1967, dan menjadi wakil ketua Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah tahun 1966-1967. Selepas menempuh pendidikan formalnya, Langgulong kemudian meniti karir di Malaysia, sebuah negeri yang dipilihnya untuk mengabdikan dan mengembangkan keilmuannya. Di negeri ini, disamping menjadi dosen pada Universitas Kebangsaan Malaysia, ia juga berkiprah dan pernah menjadi pemimpin Redaksi *Journal* pendidikan yang diterbitkan oleh perguruan tinggi yang sama. Di samping itu, ia juga menjabat beberapa lembaga, di antaranya anggota redaksi *AKADEMIKA* untuk Social Sciences dan Humanities, Kuala Lumpur, anggota American Psychological Association (APA), Profesor Madya dalam Psikologi dan Pendidikan di University Kebangsaan Malaysia, dan sebagai Mahaguru Luar Biasa dalam bidang Sosiologi Pedesaan pada Fakultas Ekonomi, University of Malaysia.

Hasan Langgulong juga telah mengikuti berbagai persidangan dan konferensi-konferensi di dalam dan luar negeri seperti di Amerika Serikat, Eropa, Timur Tengah, Jepang, Australia. Namanya tercatat dalam buku-buku penghargaan, di antaranya: Directry of American Psychological Association, dan lain-lain (Langgulong, 1984).

Psikologi dan Pendidikan: Dua Ranah Keilmuan

Sebagai sebuah cabang ilmu, psikologi telah banyak dibahas kalangan sarjana baik dalam maupun luar negeri. Bahkan tema psikologi seringkali dihubungkan dengan topik lainnya, seperti pendidikan, sosial, agama,

politik, dan lainnya. Psikologi dalam konsepsi ini lebih merupakan sebagai pisau analisa bagi pengembangan keilmuan lainnya. Demikian kontributifnya cabang keilmuan psikologi ini, karena beberapa alasan; *pertama*, ruang lingkup obyek kajian psikologi berhubungan dengan sifat dasar manusia; *kedua*, pola dan perilaku manusia dalam memahami perkembangan jiwanya; dan *ketiga*, seringkali dikaitkan dengan motif nilai yang dikembangkan manusia dalam upayanya menempuh kehidupan. Ketiga area studi psikologi bagi banyak ilmuan, ditempatkan sebagai sebuah keilmuan yang berdiri sendiri, dan di sisi lain ia menjadi kerangka analisa bagi pengembangan keilmuan lainnya (Langgulong, 1984).

Hasan Langgulong, yang juga menaruh perhatian terhadap bidang keilmuan psikologi ini memandang dengan sangat apresiatif. Ia bahkan memberikan elaborasi awal bahwa dalam kajian Islam, psikologi yang juga memiliki arti dengan ilmu jiwa, telah dikembangkan oleh para pemikir-pemikir Islam awal, seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, Al-Ghazali, Al-Mawardi, Ibnu Tufail, Ibnu Khaldun dan Ibnu Rusyd. Langgulong mengandaikan bahwa ilmu psikologi sebagaimana saat ini banyak dikembangkan sarjana Barat, sebenarnya merupakan lapangan yang luas dan telah menjadi perhatian bagi pemikir-pemikir Islam (Langgulong, 1984).

Dengan merunut pada kajian etimologis dari unsur semiotika, psikologi menurut Langgulong sama juga dengan *ilmun nafs*, yang juga bermakna ilmu jiwa. Ilmu ini banyak digandrungi pemikir-pemikir awal, selain karena berhubungan dengan jiwa manusia, ilmu jiwa atau psikologi sangat memiliki keterkaitan dengan akidah seorang muslim.

Dengan demikian, psikologi seseorang dalam Islam mendapat perhatian serius, terutama terkait dengan pemahaman dan pengalaman keagamaan. Hasan Langgulung dalam hal inilah menempatkan psikologi sebagai ranah yang tepat bagi upaya dirinya mengembangkan aspek pendidikan dalam jiwa manusia (Langgulung, 1986; Hashim & Langgulung, 2008; dan Zakiah Darajat, 2001).

Tidak heran, jika dalam beberapa karya ilmiahnya, Hasan Langgulung menempatkan psikologi sebagai basis pengetahuan yang mendasarinya untuk mengembangkan konsep pendidikan. Sebagaimana diperlihatkan pada dua karya monumentalnya, berupa tesis dan disertasi di kampus luar negeri, yaitu tesis M.A., yang berjudul "Al-Murahiqa Al-Indonesi; Ittijahatuh wa Darajatutawafuq 'indah" (Remaja Indonesia; Sikap dan Penyesuaiannya), disertasi Ph.D yang berjudul "A Cross-Cultural Study of the Child's Conception of Situational Causality in India Western Samoa, Mexico and the United States" (Sebuah Studi Lintas Budaya dalam Konsep Kausalitas Anak-anak (Sebab Akibat) di India Barat Samoa, Mexico dan Amerika Serikat). Selain dua karya ini, Langgulung juga banyak menulis dalam beberapa makalah yang menempatkan perhatian utama pada psikologi dan pendidikan, yaitu seperti "The Development of Causal Thinking of Children in Mexico and the United States" diterbitkan dalam *the Journal of Cross-Cultural Studies* di Amerika Serikat, 1973; " "Cross-Cultural Study of the Child's Conception of Situational Causality in India Western Samoa, Mexico and the United States", diterbitkan di *Journal of Social Psychology*, Amerika Serikat, 1974; "The Curriculum Reform of General Education in

Higher Education in Southeast Asia" diterbitkan oleh ASAIHL, Bangkok 1974; "The Self-Concept of Indonesian Adolescent" diterbitkan oleh *Journal Pendidikan*, Malaysia, 1975; "Social Aim and Effect of Higher Education" diterbitkan oleh *Economic and Business Student's Association in Southeast Asia*, Kuala Lumpur, 1974; "Beberapa Aspek Pendidikan Ditinjau dari Segi Islam" diterbitkan oleh *Majalah Azzam*, Kuala Lumpur, 1974; "Belia, Pendidikan dan Moral" diterbitkan oleh *Dewan Masyarakat*, Kuala Lumpur, 1977; Al-Ghazali dan Ibnu Thufail VS Rousseau dan Piaget" diterbitkan oleh *Majalah Jihad*, Kuala Lumpur, 1976; "Pendidikan Islam akan Kemana?" diterbitkan oleh *Cahaya Islam*, Kuala Lumpur, 1977; "Peranan Ibu Bapak dalam Pendidikan Keluarga" diterbitkan oleh Al-Ihsan, Kuala Lumpur, 1977.

Karya lain yang tergolong kontemporer adalah berjudul *Pendidikan dan Peradaban Islam: Suatu Analisa Sosio-Psikologis*. Dalam buku yang diterbitkan pada tahun 1985 ini, psikologi jelas sekali ditempatkan sebagai alat analisa untuk melihat dunia pendidikan dan peradaban Islam. Sementara itu karya lainnya yang berjudul *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, terbit tahun 1995 dan *Asas-asas Pendidikan Islam*, yang terbit pada tahun 2000, menulis dalam ruang yang sederhana tentang asas-asas psikologis dalam pendidikan (Hashim & Langgulung, 2008 dan Langgulung, 1980).

Dari *background* pendidikan sebagaimana diuraikan di atas, menunjukkan bahwa paradigma pendidikan Hasan Langgulung lebih banyak dipengaruhi pengembaraan keilmuannya dengan memanfaatkan psikologi sebagai alat analisa bagi pengembangan

keilmuan pendidikan. Sedikitnya ada tiga kata kunci untuk menelaah Hasan Langgulung dan menjadi bagian dari dunia akademiknya yaitu, psikologi, pendidikan dan pendidikan Islam. Namun demikian, uraian singkat mengenai biografi ini, penulis menyadari belum menggambarkan keutuhan kepribadian Hasan Langgulung, terutama era kekinian. Di samping miskinnya literatur yang diperoleh penulis, buku-buku kontemporer yang membahas Hasan Langgulung tidak banyak diapresiasi terutama sarjana-sarjana pendidikan di Indonesia.

Sebagaimana menjadi bidang studi yang digemarinya, psikologi pendidikan sangat memberikan pengaruh yang kuat, terutama dalam menulis beberapa makalah dan penelitian di seputar pendidikan. Psikologi menurutnya, merupakan lahan yang strategis untuk melihat perkembangan itu sendiri. Sebagai sebuah disiplin ilmu, psikologi yang selama ini dipelajari dan diklaim berasal dari Barat sesungguhnya memiliki akar keilmuan dalam Islam. psikologi dalam Islam menaruh perhatian terhadap akidah seorang muslim. Selain berhubungan dengan asal kejadian manusia, tujuan diciptakan, sifat-sifat (potensi) dan nasib selepas ia mati, psikologi dalam Islam memperhatikan juga potensi berupa akal untuk mengembangkan ilmu (Langgulung, 1980: 21; dan Damsir dan Yasir 2020).

Paradigma Pendidikan Islam: Teori Fitrah, Kebebasan, dan Moderasi

Pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi Islam yang mendapat banyak perhatian dari para ilmuwan. Hal ini dikarenakan, di samping peranannya yang amat strategis dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (Sarnoto, 2017), juga karena di dalam

pendidikan Islam terdapat berbagai masalah yang kompleks dan memerlukan penanganan segera (Nata 2004: 333).

Dalam kajian yang lebih spesifik, banyak para pakar yang mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pewarisan dan pengembangan budaya manusia yang bersumber dan berpedomankan ajaran Islam sebagaimana termaktub dalam al-Qur'an dan terjabar dalam Sunnah Rasul (Zuhairini 1992: 13). Pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam merupakan pergaulan yang mengandung rasa kemanusiaan terhadap anak dan mengarahkan kepada kebaikan disertai dengan perasaan cinta kasih kebabakan dengan menyediakan suasana yang baik dimana bakat dan kemampuan anak dapat tumbuh berkembang secara lurus (Al-Jamali F, 1992). Sementara itu, pakar lainnya berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam (Ahmad D. Marimba 1980: 13).

Hampir mirip dengan pengertian pendidikan Islam di atas, Hasan Langgulung memberikan definisi pendidikan Islam sebagai suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) melalui penanaman nilai-nilai Islam (Langgulung 1980: 94; dan Langgulung 1986b). Definisi inilah yang menurutnya membedakan dengan pendidikan umum, terutama pada wilayah fungsi pendidikan. Pendidikan umum biasanya hanya berfungsi untuk mencapai kemaslahatan umum yang berdasarkan pada nilai-nilai dan adat istiadat masyarakat tertentu, hasil pikiran, penelitian ahli-ahli, dan pemimpin-pemimpin pada zaman

tertentu (Karim HA, 2019).

Sementara itu, dalam mengeksplorasi mengenai tujuan pendidikan, Hasan Langgulung sebagaimana mengutip Al-toumy Al-Syaibany adalah terjadinya perubahan-perubahan yang mendasar pada tiga aspek, yaitu: *pertama*, tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, yaitu berupa perubahan pada wilayah tingkah laku, aktifitas dan pencapaiannya, ketika mengarungi kehidupan dunia dan akhirat; *kedua*, tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dan adanya perubahan yang diinginkan dalam pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan; *ketiga*, tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat (Al-Syaibany 1979: 399).

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan Islam dalam prakteknya memiliki fungsi-fungsi, sebagaimana telah dikemukakan para ahli sejarah pendidikan, di antaranya; *pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat pada masa yang akan datang; *kedua*, memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua kepada generasi muda; *ketiga*, memindahkan nilai-nilai yang bertujuan untuk memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban; dan *keempat*, mendidik anak didiknya beriman di dunia untuk memetik hasilnya di akhirat. Fungsi keempat inilah yang menurut Langgulung menautkan dengan

tiga fungsi sebelumnya dan menjiwai segala pelaksanaannya (Al-Syaibany 1979: 94).

Pentingnya keempat fungsi pendidikan Islam tersebut, menempatkan wilayah pendidikan sebagai posisi yang urgen. Sedikitnya ada tiga istilah yang menurut Hasan Langgulung memiliki kemiripan arti dengan proses pendidikan, yaitu; ta'lim, tarbiyah, dan ta'dib. Ketiga istilah ini menurutnya memiliki akar epistemologi dalam al-Qur'an, yang membedakan ketiganya lebih pada pengertian keluasan dan sempitnya penggunaan kata pendidikan. Sebagaimana pendidikan yang berarti sama dengan ta'lim, terdapat dalam al-Qur'an surat Al-Baqarah: 31, pendidikan berarti juga kegiatan tarbiyah termaktub dalam al-Qur'an surat Bani Israil: 23, dan pendidikan berarti ta'dib, terdapat dalam sebuah hadis Rasulullah, yang artinya "Allah mendidiku, maka Ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan".

Sebagaimana Langgulung mengutip pendapat Naquib al-Attas, bahwa meski ketiga istilah itu memiliki pengertian yang sama, pengertian ta'lim hanya berarti pengajaran, jadi lebih sempit dari pendidikan. Dengan kata lain, ta'lim hanyalah sebagian dari pendidikan. Sedangkan kata tarbiyah, yang lebih luas digunakan sekarang di negera-negara Arab terlalu luas. Sebab kata tarbiyah juga digunakan untuk binatang dan tumbuh-tumbuhan dengan pengertian memelihara atau membela, menternak dan lain-lain. Sementara itu, pendidikan yang diambil dari education itu hanya untuk manusia saja. Jadi ta'dib, sebagaimana diungkapkan al-Attas, lebih tepat sebab tidak terlalu sempit sekedar mengajar saja dan meliputi makhluk-makhluk lain, selain dari manusia. Jadi ta'dib sudah meliputi kata

ta'lim dan tarbiyah (Langgulong 1986a; dan Hasan Langgulong 1983).

Adapun yang mendasari pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulong, dalam banyak hal dipengaruhi pada pemikir-pemikir Islam awal, tokoh-tokoh pendidikan kontemporer dan teori-teori psikologi pendidikan di Barat. Pemikir-pemikir Islam awal ini dapat diperlihatkan Langgulong dalam mengapresiasi perkembangan peradaban Islam ketika dunia Islam memasuki abad ke-9 M, dengan banyaknya bermunculan intelektual muslim, seperti al-Farabi yang memiliki nama lengkap Abu Nasr Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan yang dilahirkan di Khurasan (saat ini masuk wilayah Rusia) pada tahun 260 H/874 M, Ibnu Sina, Abu Hasan al-Mawardi, Al-Ghazali, Ibnu Tufail, Ibnu Khaldun, Ibnu Rusyd dan pemikir Islam lainnya (Langgulong 1980: 95; dan Firman 2017).

Sementara itu, dari kalangan intelektual kontemporer dapat disebut misalnya Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Assyaibany, seorang profesor dalam Falsafah pendidikan di Universitas Tripoli, Libya, Prof. Dr. Fuad El Ahwany, Guru Besar filsafat di Universitas Kairo, Dr. Said Ismail Ali, dimana Hasan Langgulong telah menerjemahkan beberapa karya mereka, dan menjadikannya sebagai rujukan dalam karaya-karyanya. Di samping itu, Langgulong mendapat pengaruh juga dari pendahulunya yaitu Prof Dr. Naquib al-Attas, Prof. Abdurrahman Nahlawy, Dr. Moh. Fadhil El-Jammaly dan ilmuwan-ilmuan Muslim lainnya (Al-Syaibany 1979: 419). Pengembaraannya yang jauh hingga ke dunia Barat juga telah memberikan pengetahuan yang cukup memadai bagi Langgulong sebagai seorang intelektual

muslim dan menjadi juru bicara pada bidang pendidikan Islam (Langgulong 1980: 21-22; dan Komarudin 2020).

Dari sekian banyaknya konsep yang ditawarkan Hasan Langgulong dalam beberapa karya intelektualnya, dalam makalah ini hanya memfokuskan pada teori fitrah dan kebebasan dalam Islam. Teori-teori inilah yang banyak diadopsi Langgulong dalam membahas psikologi pendidikan Islam. Meski masih ada tema lain yang menjadi basis pemikiran, paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan pada fitrah dan kebebasan inilah yang banyak ditemukan dalam beberapa tulisan Hasan Langgulong.

Lafal Fitrah, dengan berbagai derivasinya, banyak disebutkan dalam al-Qur'an, misalnya dalam surat ar-Rum: 30, QS. Al-Anibiya: 56, QS. Al-An'am: 79, QS. Al-Infithar: 1, dan QS. Al-Mujammil: 18. Dalam konteks ayat-ayat ini fitrah memiliki arti alkhalk dan al-ibda'. Al-ikhalk itu sendiri identik dengan al-ibda' yang memiliki arti menciptakan sesuatu tanpa contoh. Hanya saja yang menyebutkannya dalam bentuk ini (fitrah) yakni yang mengikuti pola fi'lah, hanya satu ayat ini, "Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah). (Tetaplah atas fitrah Allah yang telah menjadikan manusia menurut fitrah itu". (QS. Ar-Rum: 30).

Berdasarkan itu, maka lafal fitrah yang berkaitan dengan keadaan manusia dan hubungan dengan keadaan tersebut dengan agama yakni yang disebutkan dalam ayat, "Fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu," (QS. Ar-Rum: 30). Mengandung arti keadaan yang dengan itu manusia diciptakan. Artinya, Allah telah menciptakan manusia dengan keadaan tertentu, yang di dalamnya

terdapat kekhususan-kekhususan yang ditempatkan Allah dalam dirinya saat dia diciptakan, dan keadaan itulah yang menjadi fitrahnya (Langgulung 1980: 21-22).

Masih menurut Murtadha Muthahhari, ada tiga istilah yang memiliki arti beda, namun ketiga istilah tersebut banyak dipakai untuk pengertian yang mirip. Ketiga istilah itu, yaitu watak, naluri, dan fitrah. Watak atau sifat dasar (*ath-thabi'ah*) biasanya digunakan untuk benda-benda mati, tetapi bisa pula digunakan untuk benda-benda hidup. Naluri yang dalam bahasa Arab *al-gharizah*, biasanya digunakan untuk binatang dan jarang sekali digunakan untuk manusia, serta tidak pernah digunakan untuk benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan. Sementara itu, fitrah digunakan untuk manusia. Sebagaimana halnya dengan naluri dan watak. Fitrah di sini memiliki arti sebagai bawaan alami. Artinya, ia merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia (*bawaan*), dan bukan sesuatu yang diperoleh melalui usaha (*muktasabah*) (Komarudin D, 2020). Fitrah mirip dengan kesadaran. Sebab, manusia mengetahui bahwa dirinya mengetahui apa yang dia ketahui. Artinya, dalam diri manusia terdapat sekumpulan hal yang bersifat fitrah, dan dia tahu betul tentang hal itu (Langgulung 1980: 17-20).

Senada dengan Murtadha Muthahhari, fitrah menurut Langgulung dapat dilihat pada dua segi; *pertama*, dari segi sifat naluri (*pembawaan*) manusia atau sifat-sifat Tuhan yang menjadi potensi manusia sejak lahir. *Kedua*, fitrah dapat juga dilihat dari segi wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi-nabi-Nya. Dengan demikian, potensi manusia dan agama wahyu itu adalah satu benda yang dapat dilihat

dari dua sisi. Ibarat mata uang, yang di satu sisi menyatakan potensi manusia sedang sisi yang lain menyatakan wahyu, mata uang diibaratkan dengan *fitrah* (Langgulung 1980: 22; dan Firman 2017).

Dengan pemahaman seperti itulah Langgulung tampaknya menempatkan epistemologi *fitrah* sebagai landasan utama manusia dan menjadi potensi dasar. Manusia dalam pemikiran Langgulung, memiliki kemampuan dasar, berupa akal untuk dikembangkan dan pada gilirannya dapat diaktualisasi dalam kehidupan. Dimensi fitrah yang juga sebagai nilai pembawaan ini, dimiliki oleh setiap insan. Karenanya, kemampuan untuk melakukan kinerja intelektual dalam diri manusia sebenarnya telah ada sejak ia lahir ke dunia (Ismail, 2019).

Sementara itu dalam hubungannya dengan konsep kebebasan dalam Islam, Hasan Langgulung menempatkan fitrah sebagai potensi intelektual awal manusia yang dapat dikembangkan pada kinerja akal lebih lanjut, yaitu berupa proses kreasi, mencipatakan daya dan upaya. Konsep kebebasan Langgulung dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran Omar El-Tomy El-Syaibani, yang menulis buku dengan judul "Konsep Kebebasan dalam Islam". Kebebasan menurut Langgulung merupakan salah satu aspek hak-hak *tabi'i* manusia. Dengan paradigma kebebasan inilah, manusia memiliki hak-hak yang lain, yaitu hak untuk hidup, hak untuk mewakili dan diwakili, hak untuk mendapatkan ketentraman, hak untuk mendapatkan persamaan dan keadilan dan lain-lain (Langgulung 1980: 7; dan Al-Syaibany 1979). Dengan lain ungkapan, Langgulung mengungkapkan bahwa dengan teori

kebebasan yang melekat dalam diri manusia inilah dituntut untuk mempergunakannya dalam rangka mencipta dan memainkan peranan sendiri tanpa ditentukan oleh faktor-faktor di luar manusia sendiri.

Potensi yang melekat dalam manusia berupa fitrah dan kebebasan inilah yang menurut Langgulong, manusia merupakan makhluk yang istimewa. Keistimewaan manusia ini juga dalam kesempatan yang lain membutuhkan dua instrumen, yaitu kemauan dan kebebasan itu sendiri sebagai pengembangan daya dan pikirnya (Chenary et al, 2015). Sedikitnya ada lima asumsi yang mendasari bahwa manusia dapat berbuat menurut kemauan sendiri tanpa harus tunduk kepada kekuasaan luar dan tidak deterministik, yaitu: *pertama*, manusia itu bebas dalam batas-batas tertentu. Kebebasan ini tentu saja dipahami sebagai proses individual dan keterbatasan prinsip kebebasan ini dipahami bisa secara sosiologis dan teologis. *Kedua*, manusia itu baik. Baik dan buruk manusia menurut aliran behaviorisme, sangat tergantung kepada siapa dan apa yang dipelajarinya. *Ketiga*, manusia adalah makhluk hidup yang selalu bergerak. Manusia berkembang terus dalam usahanya untuk mencari yang lebih baik. Kondisi yang lebih baik inilah sebagai perwujudan manusia yang hakiki. *Keempat*, pengalaman. Pengalaman manusia yang dimaksud adalah pengalaman individual *sekarang* dan *di sini* sebagaimana dialami oleh orang yang mengalaminya. Dan *kelima*, untuk melihat aktivitas manusia, haruslah melalui proses penelitian. Ini mengasumsikan bahwa data-data yang akurat mengenai manusia itu pada dasarnya terletak pada pendayagunaan fungsi potensi/akal yang dimiliki manusia itu

sendiri (Langgulong 1980: 15; dan Langgulong 1986).

Kelima unsur inilah yang menyusun teori fitrah dan kebebasan dalam Islam yang menurut Langgulong kebebasan manusia itu pada dasarnya memiliki pertanggungjawaban untuk menentukan tingkah lakunya. Sebaliknya dengan mengindahkan hal-hal di atas tidak mustahil, kebebasan yang terdapat dalam diri manusia pada gilirannya menemui kegagalan (Mohamed Y, 1995).

KESIMPULAN

Paparan di atas pada akhirnya melahirkan beberapa kesimpulan, yaitu: pertama, Hasan Langgulong adalah seorang Guru besar di bidang psikologi Pendidikan. Pemikiran pendidikan Islam Hasan Langgulong dalam banyak hal dipengaruhi oleh para pemikir Islam awal atau yang lebih dikenal filosof Islam dan, sarjana-sarjana Islam kontemporer. Dari pemikiran merekalah yang telah mengantar Hasan Langgulong menjadi seorang intelektual dan sekaligus pembaharu dalam pendidikan Islam. Meskipun karir akademiknya lebih banyak berada di negeri Jiran, Malaysia, Hasan Langgulong tetap memberikan kontribusi pemikirannya melalui publikasi buku yang beredar di Indonesia; Kedua, paradigma pendidikan Islam Hasan Langgulong secara teoritis banyak memanfaatkan teori-teori psikologi dalam mengembangkan pendidikan Islam. Latar belakang dari studi lanjut yang ditempuh di perguruan tinggi luar negeri telah memperlihatkan kecerdasannya dalam menganalisa pendidikan dengan pendekatan psikologi. Dua karya monumentalnya berupa tesis dan disertasi memperkuat asumsi ini.

Ketiga, konsep dasar pendidikan Islam Hasan Langgulung bertumpu pada landasan epistemologis mengenai manusia seutuhnya, yaitu berupa proses yang terus menerus mendayagunakan fitrah manusia sebagai potensi menuju kehidupan yang lebih baik. Pendidikan Islam dengan demikian menurut Hasan Langgulung adalah sebagai suatu tindakan (*action*) yang diambil oleh individu atau masyarakat, kebudayaan, atau peradaban untuk memelihara kelanjutan hidupnya (*survival*) melalui penanaman nilai-nilai Islam yang memiliki tujuan; tujuan individual tujuan sosial, dan tujuan profesional, serta berfungsi memperkuat basis keilmuan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam.

Keempat, pemikirann pendidikan Islam Hasan Langgulung dalam makalah ini sesungguhnya memiliki keterbatasan terutama dalam menyajikan konsep-konsep dasar pendidikan Islam Hasan Langgulung. Di samping itu, keterbatasan lainnya terletak pada kurangnya eksplorasi mengenai kepribadian Hasan Langgulung di era kontemporer. Mengingat keterbatasan literatur yang diperoleh penulis, kajian mengenai Hasan Langgulung dalam konteks pendidikan Islam perlu diapresiasi kembali dengan topik dan konsep dasar pendidikan Islam lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Tim Resolusi. "Genealogi UU Sisdiknas dalam Pendidikan Indonesia", dalam Darmaningtyas, dkk., Membongkar Ideologi Pendidikan Jelajah UU Sisdiknas,. Yogyakarta; 2004.
2. Dawam Rahardjo. "Strategi Islamisasi Ilmu Pengetahuan", dalam Moeflich Hasbullah, ed., Gagasan Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Jakarta: Pustaka CIDESINDO; 2000. 2000.
3. Zakiah Darajat. Metodologi Pengajaran Agama Islam . Jakarta: Bumi Aksara; 2001. 2001.
4. Langgulung H. Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam. Alma'arif; 1980.
5. Langgulung H. Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan. 1986;
6. Hashim CN, Langgulung H. Islamic religious curriculum in Muslim countries: The experiences of Indonesia and Malaysia. Bull Educ Res. 2008;30(1):1–19.
7. Firman AJ. Paradigma Hasan Langgulung tentang Konsep Fitrah dalam Pendidikan Islam. J Pendidik Islam. 2017;8(2):123–43.
8. Damsir D, Yasir M. Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. An-Nida'. 2020;44(2):94–110.
9. Sarnoto AZ. Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam. Madani Inst J Polit Hukum, Pendidikan, Sos dan Budaya. 2017;6(2).
10. Nata A. Metodologi Studi Islam Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2004;
11. Zuhairini dkk. Sejarah Pendidikan Islam . Jakarta: Bumi Aksara; 1992. 1992.
12. Al-Jamali F. Menerobos Krisis Pendidikan Dunia Islam. Terj. HM. Arifin, Cet. II, Jakarya: Golden Terayon Press; 1992.
13. Ahmad D. Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam . Bandung : Al-Ma'arif; 1980. 1980.

14. Langgulong H. Teori-teori kesehatan mental. 1986;
15. Karim HA. Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallil'Alamin dengan Nilai-Nilai Islam. *Riayah J Sos Dan Keagamaan*. 2019;4(01):1–20.
16. Al-Syaibany OM al-T. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulong Jakarta: Bulan Bintang. 1979;116.
17. Hasan Langgulong. *Pendidikan dan Peradaban Islam Suatu Analisa Sosio-Psikologi*. Bandung : Pustaka Al-Husna; 1983. 1983.
18. Komarudin D. *Pemikiran Murtadha Muthahhari tentang Fitrah Manusia*. Penerbit Fakultas Ushuluddin; 2020.
19. Ismail S. Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam. *At-Ta'dib*. 2013;8(2).
20. Chenari YH, Azadboni RM. The Islamic Notion of Fitrah and the Nature of the Human Being. *Dialogue and Universalism*. 2015;25(1):187–94.
21. Mohamed Y. Fitrah and its bearing on the principles of psychology. *Am J Islam Soc*. 1995;12(1):1–18.